



Gunung sebagai Tanda Kekuasaan Allah: Analisis Tafsir Ayat-ayat tentang Eksistensi Gunung

Lukmanul Hakim¹, Putri Dewi Sholihah², Putri Ramadani³, Rabi'atul Adawiyah⁴, Ratu Zahara⁵

¹⁻⁵ *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia*

¹man89th@uin-suska.ac.id, ²12230220602@students.uin-suska.ac.id, ³12230221390@students.uin-suska.ac.id, ⁴12230220501@students.uin-suska.ac.id, ⁵12230220620@students.uin-suska.ac.id

Abstract

This article examines the existence of mountains as a sign of Allah's power based on the interpretation of Qur'anic verses, especially QS. Fussilat verses 9-10, QS. Hud verse 43, and QS. Mountains not only act as physical elements that stabilize the earth through their sturdy roots, but also as a source of blessings, sustenance, and ecosystem balance. The research method used in this study is a qualitative method with a library research approach. This research is descriptive-analytical, which aims to explore the meaning of the Qur'anic verses about the existence of mountains and explore how classical and contemporary mufasir interpret them. Through the approach of several books of tafsir, this article explains how mountains were created with certain purposes, such as maintaining the stability of the earth, providing water sources, minerals, and habitat for flora and fauna. In addition, mountains also symbolize the firmness of faith and piety in facing the trials of life. This study emphasizes that the creation of the universe, including mountains, contains signs of Allah's greatness that encourage humans to continue to research and contemplate His power. The merging of faith and science perspectives in this article provides new insights into the harmonious relationship between religion and science in understanding the universe.

Keywords: *Existence, Mount, Power, Interpretation*

Abstrak:

Artikel ini mengkaji eksistensi gunung sebagai tanda kekuasaan Allah Swt. berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Fussilat ayat 9-10, QS. Hud ayat 43, dan QS. Al-Anbiya' ayat 31. Gunung tidak hanya berperan sebagai elemen fisik yang menstabilkan bumi melalui akarnya yang kokoh, tetapi juga menjadi sumber keberkahan, rezeki, dan keseimbangan ekosistem. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode

kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang eksistensi gunung serta menelusuri bagaimana para mufasir klasik dan kontemporer menafsirkannya. Melalui pendekatan beberapa kitab tafsir, artikel ini menjelaskan bagaimana gunung diciptakan dengan tujuan tertentu, seperti menjaga kestabilan bumi, menyediakan sumber air, mineral, dan habitat bagi flora dan fauna. Selain itu, gunung juga menjadi simbol keteguhan iman dan ketakwaan dalam menghadapi cobaan hidup. Kajian ini menegaskan bahwa penciptaan alam semesta, termasuk gunung, mengandung tanda-tanda kebesaran Allah yang mendorong manusia untuk terus meneliti dan merenungkan kekuasaan-Nya. Penggabungan perspektif keimanan dan sains dalam artikel ini memberikan wawasan baru tentang hubungan harmonis antara agama dan ilmu pengetahuan dalam memahami alam semesta.

Kata Kunci: Eksistensi, Gunung, Kekuasaan, Tafsir

Pendahuluan

Eksistensi Al-Qur'an sejak 15 abad lalu hingga zaman kontemporer kini masih tetap terjaga, bahkan umat muslim meyakini hal tersebut hingga hari kiamat. Hal tersebut disebabkan, fakta-fakta yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada sejarah dan penguatan akidah semata, namun banyak juga dijumpai terkait keterangan ilmiah (teknologi dan sains) dan justru baru membuka pemikiran ilmuwan setelah sekian lama diungkapkan dalam Al-Qur'an (Fadil, 2021, hlm. 1). Sebagaimana di dalam Al-Qur'an digunakan kata "perhatikanlah" untuk mengisyaratkan bahwa manusia harus menguasai ilmu pengetahuan. Hubungan antara Islam dan ilmu teknologi sangat erat dan menyatu (H, 2022, hlm. 2). Adapun ayat Al-Qur'an yang menyeru kepada manusia untuk melakukan pengamatan sebagai bukti hubungan antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yaitu QS. Al-Gasyiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰

Terjemahan (RI, 2015):

17. Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?
18. Bagaimana langit ditinggikan?
19. Bagaimana gunung-gunung ditegakkan?
20. Bagaimana pula bumi dihamparkan?

Ayat tersebut berisi seruan agar manusia melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, karena pada dasarnya Allah Swt., menciptakan segala sesuatu memiliki tujuannya. Salah satu seruannya yaitu terkait dengan gunung. Fenomena terkait gunung-gunung merupakan suatu fenomena yang luar biasa, baik dari bentuknya maupun apa yang terjadi terhadap gunung tersebut. Banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang gunung, mulai dari bagaimana gunung tersebut terbentuk hingga peran gunung untuk kehidupan di bumi. Namun, ketika ayat-ayat tersebut turun, manusia belum dapat memahami sepenuhnya karena belum ada ilmu yang dapat menjelaskannya dengan tepat. Meskipun Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk di sampaikan kepada umatnya, hal tersebut tidak berarti bahwa Nabi Muhammad Saw., ialah seorang yang ahli ilmu bumi atau orang yang bertujuan untuk membuat ilmu tentang bumi (Anshory, 2020, hlm. 2-3).

Pada abad ke-20, terdapat penemuan ilmuwan yaitu tentang peran pegunungan dalam menjaga stabilitas permukaan bumi yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an sebagai pasak bumi (Fadil, 2021, hlm. 1). Sejarah alam semesta merupakan bagian penting dalam ilmu pengetahuan Islam. Ilmu ini mempelajari asal-usul aspek fisik dunia dengan tujuan yang sama. Namun, ketika

manusia meneliti lebih dalam dan mengamati lapisan di bawah gunung yang membentuk bumi, ia akan mengetahui bahwa gunung menembus lapisan pertama bumi dengan ketebalan sekitar 50 km, yang seluruhnya terdiri dari batuan yang disebut lithosfer atau kulit bumi. Gunung memiliki peran krusial sebagai penyeimbang bumi agar tetap stabil, memungkinkan manusia serta makhluk hidup lainnya untuk hidup dengan aman di atasnya (Zulfa Rohmati, 2022, hlm. 105).

Terdapat beberapa kajian relevan yang membahas terkait gunung dalam Al-Qur'an, seperti artikel yang ditulis oleh Failal Azmi Azkia (Azkia, 2024), Irda Zulfa Rohmati (Zulfa Rohmati, 2022), Moh. Muhlis dan Moh. Jufriyadi Sholeh (Muhlis & Sholeh, 2019), dan artikel yang ditulis oleh Rendy Pradana, dkk (Pradana dkk., 2024). Dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas terkait dengan gunung sebagai tanda kekuasaan Allah dan membahasnya terkait dengan Qs. Fussilat ayat 9-10, Qs. Hud ayat 43 dan Qs. Al-Anbiya' ayat 31. Kebenaran ilmiah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an membuktikan akan tanda kebesaran dan kekuasaan serta ke-Esaan Allah Swt., yang dapat memotivasi dan mendorong manusia untuk melakukan penelitian dan observasi agar lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada Allah Swt. Dengan mengkaji ayat-ayat tentang gunung melalui tafsir dan ilmu pengetahuan, artikel ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana gunung menjadi simbol kekuasaan Allah Swt. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dalam memahami hubungan antara keimanan dan sains, serta bagaimana penciptaan alam ini mengandung tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang eksistensi gunung serta menelusuri bagaimana para mufasir klasik dan kontemporer menafsirkannya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya, serta kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas hubungan antara Islam dan sains, khususnya terkait eksistensi gunung dalam perspektif Al-Qur'an dan geologi.

Analisis data dilakukan menggunakan content analysis dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Langkah-langkah analisis mencakup klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan eksistensi gunung, analisis terhadap penafsiran yang diberikan oleh Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, serta kontekstualisasi hasil tafsir dengan teori geologi modern tentang peran gunung dalam menjaga keseimbangan bumi. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan mengenai makna gunung sebagai tanda kekuasaan Allah serta relevansinya dalam kehidupan manusia.

Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Gunung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gunung merupakan bukit yang berukuran sangat besar dan tinggi, biasanya memiliki ketinggian lebih dari 600 meter di atas permukaan laut (Mdpl) (*Arti kata gunung - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*). Dalam bahasa

arab gunung adalah (وطال عظم إذا الأرض من ارتفع ما) yang berarti Sebuah objek yang mencuat dari permukaan tanah dengan ukuran besar dan ketinggian yang mencolok (Al-Najar, 2008, hlm. 25).

Dalam Al-Qur'an, gunung disebut dengan kata *jabal* (jamak: *jibal*), yang merujuk pada bagian besar dari permukaan bumi yang menjulang tinggi dan memanjang. Kata ini muncul sebanyak 39 kali dalam Al-Qur'an, dengan 6 di antaranya dalam bentuk tunggal dan sisanya dalam bentuk jamak. Selain *jabal/jibal*, Al-Qur'an juga menggunakan kata *rawāsi* dalam 9 ayat, yang sering diterjemahkan sebagai gunung. Kata ini berasal dari *rasa-yarsu-rusuwwan*, yang berarti tetap, teguh, kuat, dan kokoh, menggambarkan sesuatu yang tertanam kuat di dasar bumi. Selain itu, terdapat pula istilah *al-a'lam*, yang disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah Asy-Syura (42:32) dan Ar-Rahman (55:24), yang juga diartikan sebagai gunung. (Al-Qur'an, 2016, hlm. 11)

Secara umum, Gunung merupakan bagian permukaan bumi yang menjulang tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Gunung memiliki ukuran yang lebih besar daripada bukit, meskipun dalam beberapa kasus ada bukit yang lebih tinggi daripada gunung di wilayah tertentu. Ciri khas gunung adalah lerengnya yang curam dan tajam, yang tersusun dari batuan, serta sering kali dikelilingi oleh puncak atau jajaran pegunungan (Pranggono, 2005, hlm. 39–40).

Proses terbentuknya gunung, Gunung terbentuk akibat pengaruh gaya tektonik yang bekerja di dalam bumi melalui proses orogenesis dan epeirogenesis. Orogenesis terjadi ketika tumbukan lempeng tektonik memberikan tekanan pada sedimen yang terkumpul, menyebabkan perubahan bentuk dan membentuk gunung (Bahari, 2009, hlm. 34). Terdapat tiga jenis tumbukan lempeng tektonik yang berperan dalam proses ini. Pertama, tumbukan antara lempeng lautan dan benua yang menyebabkan akumulasi sedimen laut di tepi lempeng benua. Kedua, tumbukan antara lempeng busur kepulauan dan benua, di mana lempeng lautan menyusup ke lapisan asthenosfer, mengakibatkan penumpukan batuan vulkanik dan sedimen di sisi benua, seperti yang terjadi dalam pembentukan Pegunungan Sierra Nevada di California pada era Mesozoikum. Ketiga, tumbukan antara lempeng benua dengan benua yang membentuk sistem pegunungan besar seperti Himalaya dan Ural (Bahari, 2009, hlm. 36). Sementara itu, epeirogenesis merupakan proses yang membentuk benua dengan pergerakan yang lebih lambat dibandingkan orogenesis karena terjadi di wilayah yang luas. Proses ini disebut juga gerakan radial karena arah gerakannya dapat menuju atau menjauhi pusat bumi. Contoh dari epeirogenesis adalah terbentuknya dataran rendah (graben) dan dataran tinggi (horst) (Bahari, 2009, hlm. 37).

Peran gunung untuk alam, Yaitu: *Pertama*, Gunung sebagai Sumber Mata Air Tawar, Gunung memiliki peran penting dalam siklus air, terutama sebagai sumber air tawar. Air hujan yang jatuh di pegunungan mengalami penyaringan alami melalui tanah dan bebatuan, sebelum tersimpan di dalam kantong-kantong air tanah. Proses ini memungkinkan air yang keluar dari mata air di kaki gunung menjadi lebih bersih dan siap digunakan oleh manusia dan ekosistem sekitarnya. *Kedua*, Gunung sebagai Tempat Tinggal, Banyak masyarakat memilih tinggal di daerah pegunungan karena udara yang lebih sejuk serta tanah yang subur. Vegetasi yang kaya di daerah pegunungan juga mendukung kehidupan flora dan fauna, menciptakan ekosistem yang unik. Selain itu, budaya gotong royong yang kuat di komunitas pegunungan menjadi nilai tambah bagi masyarakat yang menetap di sana. *Ketiga*, Gunung sebagai Sumber Tambang, Pegunungan mengandung berbagai jenis sumber daya mineral yang berharga, seperti emas, perak, dan tembaga. Proses geologis yang berlangsung selama jutaan tahun menyebabkan terbentuknya berbagai jenis batuan yang mengandung mineral bernilai ekonomi tinggi. Tambang-tambang di daerah pegunungan menjadi sumber utama bahan mentah untuk

kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan alam semesta (Az-Zuhaili, 2013a, hlm. 399).

Dari beberapa penafsiran di atas dapat dipahami bahwa, Allah menciptakan gunung-gunung sebagai bagian dari keseimbangan bumi, menjaga kestabilannya, serta menyediakan sumber daya dan manfaat bagi makhluk hidup. Gunung tidak hanya berfungsi sebagai penopang bumi agar tidak berguncang, tetapi juga sebagai tempat penyimpanan air, sumber tambang, penunjuk arah, serta pengatur angin dan awan. Proses penciptaan ini merupakan bukti kebijaksanaan dan ilmu Allah yang luas dalam mengatur alam semesta.

b) Penafsiran Q.S Hud: 43

قَالَ سَأُوِّي إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَجِمَ ۖ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ٤٣

Terjemahan (RI, 2015):

43. *Dia (anakNya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanKaku dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.*

Pada penafsiran Ibnu Kasir, ayat ini menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya bergantung pada usaha manusia saja, seperti pada kisah tersebut yang mana anak Nabi Nuh mencari perlindungan di gunung, ia berpikir bahwa dengan mencari perlindungan di gunung dapat menyelamatkan dirinya dari bencana banjir terserbut, Nabi Nuh tetap mengajak anaknya untuk menaiki kapal sembari menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan dari azab Allah kecuali dengan rahmat dan pertolongannya. Dalam peristiwa banjir besar yang melanda kaum Nabi Nuh menjadi bukti bahwa kekuatan alam sekalipun tidak dapat menandingi ketentuan sang pencipta alam semesta, gunung yang tampaknya tinggi tetap tidak mampu memberikan perlindungan kepada anaknya yang menolak keimanan (Katsir, 2003a, hlm. 348–349).

Dalam *Tafsir Al-Muyassar* dijelaskan bahwa anak Nabi Nuh menolak untuk mempercayai perkataan ayahnya bahwa tidak ada yang bisa selamat dari banjir kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah. Ia beranggapan bahwa dengan naik ke gunung, ia dapat melindungi dirinya dari air bah. Namun, Nabi Nuh menegaskan bahwa tidak ada tempat yang dapat melindungi seseorang dari azab Allah kecuali jika Allah sendiri menghendakinya. Pada akhirnya, anak tersebut tetap tidak selamat dan termasuk dalam golongan orang-orang yang ditenggelamkan (Sa'di, 2014, hlm. 524).

Sedangkan di dalam *Tafsir Al-Misbah*, diceritakan bahwa ketika banjir besar melanda, Nabi Nuh mengajak putranya untuk naik ke kapal guna menyelamatkan diri. Namun, putranya menolak dan berkata bahwa ia akan berlindung di gunung yang tinggi untuk menghindari air bah. Nabi Nuh menegaskan bahwa pada hari itu, tidak ada yang dapat melindungi dari ketetapan Allah selain yang dirahmati-Nya. Akhirnya, gelombang besar memisahkan mereka, dan putra Nabi Nuh termasuk di antara orang-orang yang tenggelam.

Beberapa ulama memahami ucapan sang anak yang berencana mencari perlindungan ke gunung sebagai petunjuk bahwa wilayah tempat tinggal Nabi Nuh AS saat itu berada di daerah dengan dataran tinggi dan pegunungan yang mudah didaki. Jika tidak demikian, sang anak tentu tidak akan dengan mudah merasa yakin bahwa ia bisa mencapai gunung untuk menyelamatkan diri.

Sebagian ulama menafsirkan ayat ini dengan pemahaman bahwa hanya orang yang mendapat rahmat Allah SWT yang akan selamat. Sementara itu, ada juga ulama yang memahami kata illa sebagai "kecuali," sehingga menurut mereka, penggalan ayat ini

mengandung makna bahwa "tidak satu pun saat ini tempat yang dapat melindungimu, baik gunung maupun selainnya, kecuali satu tempat, yaitu tempat siapa yang dirahmati dan diselamatkan Allah swt., tempat itu adalah bahtera ini" (Shihab, 2002a, hlm. 259).

Dari beberapa penafsiran di atas dapat dipahami bahwa Keberadaan gunung menjadi bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, yang menciptakan segala sesuatu dengan perhitungan sempurna. Namun, meskipun gunung tampak kokoh, ia tetap tunduk pada kehendak Allah, sebagaimana dalam kisah anak Nabi Nuh yang gagal mencari perlindungan di gunung dari azab-Nya. Allah juga menegaskan bahwa jika Dia berkehendak, gunung-gunung bisa dihancurkan seketika. Hal ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa atas alam semesta dan segala isinya.

c) Penafsiran Q.S Al-Anbiya': 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ۝ ٣١

Terjemahan (RI, 2015):

31. Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.

Pada *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan, dalam Firman-Nya, *رواسي الأرض في وحملنا*, "Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung gunung yang kokoh," Gunung-gunung berperan sebagai penyangga yang menstabilkan serta menambah beban bagi bumi, sehingga bumi tidak bergetar atau bergerak bersama manusia yang tinggal di atasnya. Jika tidak demikian, mereka tidak akan dapat hidup dengan tenang. Gunung-gunung tersebut sebagian besar berada di dalam air, hanya sekitar seperempatnya yang menjulang tinggi ke udara, mendekati matahari. Hal ini memungkinkan para penghuninya untuk melihat langit serta berbagai tanda kebesaran, hikmah, dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Untuk itu Dia berfirman: *بهم تعيد أن و* "Supaya bumi itu (tidak) tidak bergetar bersama mereka (Katsir, 2003b, hlm. 448).

Pada penafsiran tersebut berbicara mengenai salah satu tanda kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta, yaitu gunung-gunung yang dijadikan sebagai pasak bumi. Fungsi utama gunung dalam ayat ini adalah untuk menstabilkan bumi agar tidak berguncang, sehingga kehidupan manusia dapat berlangsung dengan aman dan nyaman. Selain itu, Allah juga menciptakan jalan-jalan di antara gunung-gunung agar manusia dapat melakukan perjalanan dengan lebih mudah dan mendapatkan petunjuk dalam arah yang mereka tempuh.

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki tujuan dan hikmah yang besar, termasuk dalam menjaga keseimbangan alam serta memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Gunung tidak hanya berfungsi sebagai penguat bumi, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ini menegaskan bahwa alam semesta telah diatur dengan penuh kebijaksanaan oleh Allah demi kemaslahatan makhluk-Nya.

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa gunung-gunung diciptakan di bumi sebagai penopang yang kokoh, agar bumi tetap stabil dan tidak berguncang bersama mereka. Tanpa gunung-gunung ini, manusia tidak akan dapat berdiri tegak di atas permukaannya. Kemudian Allah menciptakan jalan-jalan yang luas dan mudah dilalui di antara gunung-gunung, memungkinkan manusia untuk bepergian dengan mudah dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Dengan adanya jalur tersebut, mereka dapat menemukan arah yang membawa manfaat bagi kehidupan mereka di berbagai negeri. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa jalan-jalan ini dibuat agar manusia dapat memperoleh petunjuk

menuju keesaan Allah SWT (Az-Zuhaili, 2013b, hlm. 65–66).

Sedangkan di dalam *Tafsir Al-Misbah* disebutkan bahwa Ayat ini melanjutkan pembahasan tentang kekuasaan dan anugerah Allah SWT. Dalam ayat ini, manusia diingatkan bahwa salah satu tanda kebesaran-Nya adalah penciptaan gunung-gunung yang kokoh di bumi sebagai tempat mereka tinggal. Gunung-gunung itu berfungsi untuk menjaga keseimbangan bumi agar tidak bergoncang dan membahayakan makhluk di dalamnya. Selain itu, Allah juga menciptakan jalan-jalan luas di bumi agar manusia dapat menemukan petunjuk dan dengan mudah mencapai tujuan mereka.

Gunung-gunung yang tersebar di berbagai bagian bumi memiliki massa yang besar, yang dapat menyebabkan pergeseran, perenggangan, atau bahkan retakan pada permukaan bumi. Oleh sebab itu, Allah SWT menjadikan gunung-gunung sebagai رَوَاسِي (Ruwasi), yang berarti sangat kokoh, dengan akar-akarnya tertanam jauh ke dalam lapisan bumi. Akar-akar ini berfungsi seperti pasak yang menjaga kestabilan bumi. Selain itu, kepadatan gunung-gunung dan akar-akarnya tidak lebih besar dari kepadatan kulit bumi di sekitarnya. Semua ini diciptakan sedemikian rupa agar tekanan di dalam bumi tersebar merata ke segala arah, sehingga dapat mencegah terjadinya pergeseran atau perenggangan yang berpotensi merusak kestabilan permukaan bumi.

Di samping itu, "Distribusi daratan dan lautan pada satu sisi dan adanya gunung-gunung di muka bumi pada sisi lain, seperti dibuktikan ilmu pengetahuan modern, merupakan faktor penyebab keseimbangan pada bumi seperti sekarang ini. Terbukti pula bahwa gunung-gunung yang berat selalu mempunyai bagian bawah yang lunak dan lembut, dan di bawah air samudera selalu terdapat benda-benda yang berat. Dengan demikian, terjadi penyebaran berat di seluruh bagian bumi secara merata dan seimbang. Distribusi sedemikian itu, di mana posisi gunung merupakan dasarnya, memang bertujuan untuk menjaga keseimbangan bola bumi. Maka, di mana terdapat gunung-gunung yang tinggi selalu terdapat pula lembah, dataran rendah atau lorong di antara gunung-gunung itu dan tepi laut atau samudera. Dan itu merupakan jalan yang dapat dilalui." (Shihab, 2002b, hlm. 445–446).

Dari beberapa penjelasan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa gunung memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam, mengatur tekanan dalam bumi, serta mendistribusikan massa daratan dan lautan secara seimbang. Ilmu pengetahuan modern pun membuktikan bahwa gunung memiliki akar yang menancap dalam ke bumi, berperan dalam mengontrol pergerakan lempeng tektonik, serta mendukung ekosistem dengan menyimpan air dan sumber daya alam. Semua ini menjadi bukti nyata kekuasaan Allah, bahwa alam semesta diciptakan dengan perhitungan yang sempurna untuk kemaslahatan makhluk-Nya.

3. Hikmah Penciptaan Gunung

Berdasarkan beberapa pemaparan terkait penafsiran ayat-ayat tentang eksistensi gunung sebagai simbol kekuasaan Allah Swt., dapat diambil beberapa hikmah penciptaan gunung sebagai berikut:

1. Gunung sebagai sumber keberkahan dan rezeki

Gunung bukan hanya sebagai elemen fisik dalam lanskap bumi, tetapi juga sebagai sumber keberkahan dan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. Mulai dari Airnya, air pegunungan sering kali lebih murni dan kaya mineral dibandingkan air di dataran rendah. Lalu tanah pegunungan yang subur, membuat daerah pegunungan sering menjadi pusat Perkebunan the, kopi, sayuran, dan buah-buahan yang bernilai ekonomi tinggi. Gunung juga mengandung berbagai jenis mineral dan logam yang berharga, seperti emas, perak,

tembaga dan batu bara. Dan gunung merupakan habitat bagi banyak spesies baik itu flora dan fauna. Bahkan tumbuhan obat juga banyak terdapat di gunung yang digunakan dalam pengobatan tradisional dan modern.

2. Gunung sebagai simbol keteguhan dan ketakwaan

Dalam kehidupan spiritual, gunung sering dijadikan metafora bagi keteguhan iman dan ketakwaan, karena gunung selalu digambarkan dengan kondisinya yang kuat dan kokoh. Maka seorang mukmin diharapkan memiliki keimanan yang kuat dan tidak mudah goyah oleh berbagai cobaan. Sebagaimana kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian dapat diibaratkan seperti ketegaran gunung yang menghadapi berbagai kondisi alam. Keimanan dan ketakwaan itu sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai macam cobaan, karena sesungguhnya cobaan yang menimpa manusia itu semua berasal dari Allah, untuk menguji seberapa kuat iman seseorang. Hal tersebut menunjukkan, bahwa apapun cobaan yang dihadapi oleh manusia, tentu Allah punya berbagai macam solusinya. Dan seharusnya, manusia itu tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

3. Gunung menjaga keseimbangan bumi

Gunung merupakan ciptaan Allah yang memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan bumi. Gunung juga berperan dalam menjaga ekosistem, karena gunung berfungsi sebagai sumber mata air tawar, yang merupakan salah satu faktor pengendali iklim dan cuaca. Keberadaan gunung mempengaruhi suhu, tekanan udara, dan kelembapan. Maka menjaga kelestarian gunung adalah tanggung jawab bersama untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan kehidupan di bumi.

Kesimpulan

Gunung sebagai ciptaan Allah Swt. tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik yang menstabilkan bumi melalui akarnya yang kokoh, tetapi juga menjadi sumber keberkahan, rezeki, dan keseimbangan ekosistem. Melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, gunung dijelaskan sebagai simbol kekuasaan Allah yang meneguhkan iman manusia, menjaga kestabilan bumi, serta menyediakan berbagai sumber daya alam yang mendukung kehidupan. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa alam semesta diciptakan dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan, serta mendorong manusia untuk terus mengkaji tanda-tanda kebesaran Allah melalui sains dan keimanan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Y. A.-H., Zuhri, M. A., & Irham, M. M. (2008). *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Quran dan Sunah*. Kharisma Ilmu.
- Al-Najar, Z. (2008). *Min Ayat al-Ijaz al-Ilmi al-Mathum al-Ilmi li al-Jibal fi al-Qur'an al-Karim*. Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2016). *Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan LIPI. <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.37>
- Anshory, S. Al. (2020). *Gunung dalam Perspektif Al Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Arti kata gunung—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (t.t.). Diambil 18 April 2025, dari <https://kbbi.web.id/gunung>
- Azkiya, F. A. (2024). Gunung sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an*, 4(1), 377–389. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25008>
- Az-Zuhaili, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir* (Jilid 12). Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013b). *Tafsir Al-Munir* (Jilid 9). Gema Insani.

- Bahari, H. (2009). *Ensiklopedia Gunung Berapi Sedunia*. Gramedia.
- Basyir, H., Hidar, H., Muslim, M., & Isma'il, A. A. (2018). *At-Tafsir al-Muyassar terj. Tafsir Muyassar 2*. Darul Haq.
- Fadil, M. (2021). *Rotasi Pegunungan Di Permukaan Bumi Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Sainifik Atas Qs Al-Naml/27: 88)*. UIN Alauddin Makassar.
- H, J. M. (2022). *Gunung Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Katsir, I. (2003a). *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr* (Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Ed.; Jilid 4). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2003b). *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr* (Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Ed.; Jilid 5). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Muhlis, M., & Sholeh, Moh. J. (2019). Hakikat Gunung Berjalan Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Surah an-Naml Ayat: 88 dalam Kitab Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi dan Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka). *EL-WAROQOH: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v3i1.485>
- Pradana, R., Hakim, L., Harahap, M. H., Novianri, & Putra, Y. A. (2024). GUNUNG DALAM TAFSIR ILMI (ANALISIS MELALUI PENDEKATAN GEOGRAFI). *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 35–49. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>
- Pranggono, B. (2005). *Percikan Sains dalam Al-Qur'an*. Media Percikan Iman.
- RI, A.-Q. K. A. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Sa'di, S. A. bin N. A. (2012). *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan terj. Tafsir Al-Qur'an* (Jilid 6). Darul Haq.
- Sa'di, S. A. bin N. A. (2014). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan Terj. Tafsir Al-Qur'an* (Jilid 3). Darul Haq.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 6). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 8). Lentera Hati.
- Stephens, H., & Dkk. (2006). *Ensiklopedia Sains dan Teknologi*. Lentera Abadi.
- Zulfa Rohmati, I. (2022). Paku Bumi Dalam Al-Qur'an Dan Sains. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 103–115. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v1i1.565>